

Relasi Gender Pelaku dan Korban Kekerasan Seksual Pada Masa Pacaran di Kalangan Mahasiswa

Siti Mas'udah ^{1,*}, Salsabila Damayanti ¹, Asbah Binti Razali ², Priyono Tri Febrianto ³, Merlia Indah Prastiwi ⁴, dan Sudarso ¹

¹ Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga, 60286, Surabaya, Provinsi Jawa Timur, Indonesia

² Program Studi Antropologi dan Sosiologi, Fakultas Seni dan Ilmu Sosial, Universiti Malaya, 50603, Kuala Lumpur, Malaysia

³ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Seni dan Ilmu Sosial, Universitas Trunojoyo, 69162, Bangkalan, Provinsi Jawa Timur, Indonesia

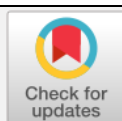
⁴ Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Trunojoyo, 69162, Bangkalan, Provinsi Jawa Timur, Indonesia

* Korespondensi: siti.masudah@fisip.unair.ac.id

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:

Artikel Hasil Penelitian



Sitasi Cantuman:

Mas'udah, S., Damayanti, S., Razali, A., Febrianto, P. T., Prastiwi, M. I., & Sudarso, S. (2023). Gender Relations of Perpetrators and Victims of Sexual Violence During Dating Among Students. *Society*, 11(1), 13-27

DOI: [10.33019/society.v11i1.497](https://doi.org/10.33019/society.v11i1.497)

Hak Cipta © 2023. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh Society



Artikel dengan akses terbuka.

Lisensi: Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa (CC BY-NC-SA)

ABSTRAK

Kekerasan seksual pada masa pacaran merupakan masalah serius. Peningkatan kasus kekerasan seksual pada masa pacaran membuktikan bahwa fenomena ini semakin berisiko. Studi ini berupaya untuk mengkaji relasi gender antara pelaku dan korban kekerasan seksual pada masa pacaran di kalangan mahasiswa. Studi ini menggunakan mixed method. Responden dalam studi ini yaitu mahasiswa yang mengalami kekerasan seksual baik laki-laki maupun perempuan sebanyak 404 orang. Studi ini menemukan berbagai bentuk kekerasan seksual yang terjadi dalam pola relasi saling mencintai. Pelaku cenderung mengontrol dan mengendalikan korban agar mau menuruti semua keinginannya. Korban mencintai pelaku secara berlebihan dan dipaksa melayani hasrat seksual pelaku sebagai bentuk dari perhatian dan cinta kepada pasangan, meskipun korban sampai harus menjalani perawatan psikologis. Cinta menjelma menjadi "hasrat untuk memiliki" yang menjadikan individu kehilangan dirinya sendiri. Hubungan pacaran telah menjadikan subyek sebagai obyek. Pelaku melakukan kekerasan secara berulang dan sangat posesif terhadap pasangan. Pelaku tidak menganggap pacar sebagai subyek namun sebaliknya hanya sebagai obyek pelampiasan dari emosi negatif yang berdampak serius terhadap korban. Kekerasan seksual yang terjadi secara berulang menunjukkan hubungan pacaran yang mengarah pada controlling relationship. Hal ini terjadi karena

Dikirim: 27 Januari, 2023;
Diterima: 17 April, 2023;
Dipublikasi: 11 Mei, 2023;

hegemoni yang diberikan pelaku terhadap korban dilakukan secara persuasif, dengan menggiring korban untuk memberikan persetujuan atas tindakan pelaku.

Kata Kunci: Hubungan Pacaran; Kekerasan Seksual; Kesetaraan Gender; Mahasiswa; Relasi Gender

1. Pendahuluan

Kekerasan seksual pada masa pacaran bukan fenomena yang baru. Namun kekerasan seksual pada masa pacaran merupakan masalah yang mempengaruhi setidaknya satu dari empat korban kekerasan (Komnas Perempuan, 2021). Kekerasan seksual pada masa pacaran merupakan variasi dari kekerasan seksual. Permasalahan yang dialami korban selama pacaran penuh risiko karena relasi gender antara keduanya (Shakti *et al.*, 2022), dan hal ini tidak bisa diabaikan karena berdampak negatif terhadap korban.

Kekerasan seksual dalam masa pacaran menjadi fenomena yang terjadi dalam hubungan percintaan. Pelaku melakukan kekerasan seksual untuk mengatur dan mengendalikan pasangan agar dapat menuruti keinginannya (Evendi, 2018). Hal ini tidak bisa lepas dari timbulnya kepercayaan atas perbedaan kedudukan antar pasangan dalam hubungan pacaran (Vania & Lentari, 2019).

Secara sosiologis, pacaran merupakan hubungan antara dua orang sebagai wujud dari relasi sosial antar individu. Hubungan pacaran dianggap sebagai hubungan persahabatan, hubungan antara orang tua dengan anak, hubungan antara suami dengan istri, dan hubungan lain yang serupa (Nugroho & Sushanti, 2019). Pacaran merupakan hal umum yang dilakukan ketika manusia beranjak remaja dengan berbagai alasan yang mendasari. Pacaran adalah hubungan antara dua orang yang mana antara satu dengan yang lain memiliki keterikatan emosi yang didasarkan pada perasaan khusus dalam hati masing-masing (Sari *et al.*, 2018).

Pacaran menjadi relasi yang populer. Idealnya, pacaran merupakan hal yang menyenangkan. Namun, dalam realitas terdapat relasi yang rawan menimbulkan kekerasan. Hal ini tidak lain berkaitan dengan pemahaman masing-masing pasangan atas cinta dan sayang yang diterjemahkan sebagai kepemilikan yang terwujud dalam sikap mengontrol dan dikontrol (Abidjulu & Banurea, 2019). Hubungan pacaran juga memberikan pengaruh timbal balik. Masing-masing individu menyesuaikan diri dengan pasangannya dan sebaliknya. Pada proses ini seringkali pacar memiliki perbedaan persepsi yang berujung pada terjadinya kekerasan seksual. Sebuah studi menyebutkan bahwa kekerasan seksual pada masa pacaran berkamufase dalam wadah yang diyakini sebagai cinta (Sholikhah & Masykur, 2020).

Kekerasan seksual pada masa pacaran tidak hanya dialami oleh perempuan namun juga laki-laki. Data kekerasan seksual terhadap laki-laki lebih rendah dari perempuan. Namun laki-laki senyatanya mengalami sebelas jenis superordinat dalam relasi pacaran, yaitu: (1) upaya membangun relasi romantis; (2) sikap agresi pasangan; (3) sikap cemburu pasangan; (4) usaha mempertahankan hubungan; (5) luka fisik akibat agresi; (6) gejolak emosi dan kehilangan motivasi; (7) trauma terhadap benda dan perempuan; (8) menenangkan diri dengan obat-obatan terlarang; (9) pengaruh negatif terhadap relasi sosial; (10) perubahan positif setelah memaafkan; dan (11) pengaruh terhadap hubungan baru (Maria & Sakti, 2021).

Fakta ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual dalam pacaran dapat dialami oleh siapa saja baik laki-laki maupun perempuan. Penelitian Wulandaru *et al.* (2019) menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan melakukan kekerasan pada tingkat yang serupa. Lebih lanjut alasan

pasangan perempuan melakukan kekerasan seksual selama masa pacaran dikarenakan dua hal, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi karakter pribadi, menyalahkan orang lain, memperlakukan hal kecil, kurang teregulasinya emosi, dan sikap egois. Sementara faktor eksternal yaitu pergaulan, praktik perselingkungan, dibohongi, kurangnya komunikasi, cemburu, dan *ver dependency* (Saleh *et al.*, 2022).

Tindakan kekerasan seksual pada masa pacaran berbentuk fisik seperti menendang, menampar, memukul, mencubit, dan lain sebagainya. Sementara dari segi psikologis yaitu panggilan buruk, pemaksaan, mengancam, mempermalukan, dan berteriak (Sari, 2018). Kekerasan seksual pada masa pacaran lebih lanjut termanifestasi ke dalam beberapa tindakan yaitu perkosaan, perbudakan seksual, prostitusi paksa, kehamilan paksa, aborsi paksa, sterilisasi paksa, kawin paksa dan segala bentuk kekerasan seksual lainnya dengan bobot yang sebanding yang dilakukan terhadap perempuan maupun laki-laki baik secara langsung atau tidak langsung (Istiqomah, 2017; Astutik & Syafiq, 2019; Jailani & Nurasih, 2020; Prasetya & Rahman, 2020; Ayu *et al.*, 2021; Rini, 2022).

Variasi terhadap bentuk kekerasan seksual pada masa pacaran kemudian semakin berkembang dengan adanya teknologi. Paparan media semakin luas dengan fasilitas penunjang seperti penggunaan smartphone dan internet yang tersebar di kalangan remaja dan kaum muda. Fasilitas ini kemudian dapat memudahkan remaja dalam mengakses media sumber informasi termasuk mengenai seksualitas. Keduanya menjadi faktor yang tidak dapat diremehkan kaitannya dengan peningkatan risiko terjadinya kekerasan seksual dalam masa pacaran (Sari *et al.*, 2018; Sari *et al.*, 2018). Beragam bentuk kekerasan seksual yang terjadi pada masa pacaran menjadi suatu potret bahwa Indonesia dengan budaya patriarkinya sedang mengalami kondisi yang darurat (Sari *et al.*, 2018).

Kekerasan seksual pada masa pacaran disebabkan oleh faktor yang cukup bervariasi yaitu rendahnya tingkat pendidikan, pemahaman atas patriarki, sikap agresi pasangan, sikap cemburu pasangan, perselingkuhan, pasangan menganggur, karakter temperamental, pola asuh semasa kecil dari keluarga, kondisi ekonomi, efek pergaulan yang familiar dengan kekerasan, pengaruh alkohol dan narkoba, serta efek tayangan media baik massa maupun sosial yang mengandung unsur kekerasan (Cascardi & Jouriles, 2018).

Kekerasan seksual mengakibatkan kerugian tidak hanya secara fisik, namun juga sosial dan psikologis (Safitri & Arianti, 2019; Kondakov, 2022). Secara fisik korban mengalami cedera baik itu yang masih dapat dikatakan ringan sampai dengan berat yang mana korban harus menjalani perawatan. Secara psikologis korban mengalami gejolak emosi, kehilangan motivasi, trauma terhadap benda dan/atau pasangan, serta ketakutan untuk menjalin hubungan pacaran kembali. Secara sosial korban mengalami kesulitan dalam menjalin relasi sosial di masyarakat sampai dengan stigma yang menyebabkan ketakutan lebih untuk menjalankan hidup sebagai makhluk sosial (UN Security Council, 2016; Safitri & Arianti, 2019). Lebih lanjut studi yang dilakukan oleh Andayu *et al.* (2019) menyebutkan bahwa kekerasan seksual dalam hubungan pacaran baik yang masih berjalan maupun yang sudah berakhir akan memunculkan perasaan sedih, marah, kecewa, sakit hati, dan dendam.

Tipologi kaitannya dengan kekerasan seksual dalam masa pacaran juga dapat ditinjau dari perspektif pelaku (UN Security Council, 2016). Hubungan pacaran yang dianggap fungsional kemudian menyebabkan korban tidak menyadari tindakan yang dilakukan pelaku adalah tindakan kekerasan seksual (Nugroho & Sushanti, 2019). Hal ini tidak lepas dari konsep cinta yang dianut baik dari pelaku maupun korban sebagai dasar, baik sadar maupun tidak sadar dalam praktik kekerasan seksual dalam masa pacaran (Abidjulu & Banurea, 2019). Dalam

melakukan aksinya, pelaku seringkali memanfaatkan teknologi digital untuk mencari, memilih, dan menghubungi korbannya (Kondakov, 2022).

Penelitian mengenai kekerasan seksual dalam masa pacaran berkembang pesat dalam dua dekade terakhir. Namun upaya menghubungkan pengalaman antara pasangan tetap sulit dipahami (Basuki, 2018; Cascardi & Joules, 2018). Kekerasan seksual menjadi topik yang semakin menarik karena mayoritas korban kekerasan seksual tidak melaporkan pengalamannya kepada lembaga atau aparat penegak hukum terkait (Samsuarni, 2022). Berbagai studi tentang kekerasan pada masa pacaran telah banyak dilakukan, namun studi yang mengkaji relasi pelaku dan korban secara sosiologis belum banyak dilakukan. Studi ini berupaya untuk mengungkap relasi gender pelaku dan korban kekerasan seksual pada masa pacaran di kalangan mahasiswa. Studi ini diharapkan mampu menghasilkan solusi alternatif untuk mencegah dan mengatasi kekerasan seksual. Studi ini merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan kesetaraan gender yang merupakan salah satu Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) kelima.

2. Metodologi Penelitian

Studi ini menggunakan *mixed methods*. Creswell (2009) mendefinisikan *mix methods* sebagai pendekatan dengan pengumpulan dan analisis data secara terintegrasi yaitu kualitatif dan kuantitatif. *Mix methods* memungkinkan studi ini untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif. Responden dalam studi ini yaitu mahasiswa (18-25 tahun) yang mengalami kekerasan seksual baik laki-laki maupun perempuan di beberapa perguruan tinggi di Jawa Timur. Responden dalam studi ini berjumlah 404 mahasiswa yang pernah mengalami kekerasan seksual selama menjalin hubungan pacaran.

Data dikumpulkan melalui wawancara. Instrumen yang digunakan dalam penelitian yaitu kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan semi tertutup. Sementara data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan para korban kekerasan seksual yang memiliki kisah unik.

Data yang telah dikumpulkan, kemudian ditranskrip, lalu diolah. Data dari kuesioner diolah dengan menggunakan SPSS kemudian disajikan dalam bentuk tabel frekuensi untuk mempermudah proses analisis. Sementara itu, data hasil indepth interview ditranskrip, diklasifikasikan dan dikategorisasikan berdasarkan isu yang diteliti. Setelah itu, data dianalisis, didialogkan dan didiskusikan dengan studi-studi terdahulu. Data yang ditemukan pada penelitian ini juga diinterpretasikan dengan teori yang relevan dengan topik yang dikaji.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pacaran telah menjadi fenomena yang umum terjadi. Hubungan pacaran tidak hanya terjalin di kalangan remaja sampai usia dewasa, namun sudah merambah pada usia anak-anak. Tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat berbagai motivasi individu dalam menjalin relasi pacaran. Bagi individu yang telah berusia dewasa, pacaran dapat bersifat serius, sebagai upaya untuk menemukan pendamping hidup hingga akhir hayat. Namun, ada pula yang menjadikan pacaran sebagai gaya hidup, tidak ingin dianggap jomblo, atau hanya untuk bersenang-senang. Sementara itu, bagi remaja dan anak-anak, hubungan pacaran cenderung berkaitan dengan motivasi "bersenang-senang". Hal ini menandakan bahwa terdapat ketertarikan seksual atau kematangan seksual yang ada di dalam diri masing-masing individu. Bagian ini menjelaskan kondisi korban dan tindakan pelaku sebelum maupun saat terjadi kekerasan seksual yang dilakukan oleh pacar. Pada masing-masing sub bab dijelaskan relasi gender antara pelaku dengan korban.

3.1. Kondisi Korban dan Tindakan Pelaku Sebelum terjadi Kekerasan Seksual

Kondisi korban dan tindakan pelaku sebelum terjadi kekerasan seksual secara tidak langsung menjadi representasi dari relasi gender yang tidak setara selama menjalani proses pacaran. Idealnya, dalam pacaran, masing-masing pasangan melakukan tindakan yang bersifat positif yang menunjukkan adanya hubungan yang baik, saling toleransi dan berupaya untuk sama-sama ingin berkembang menjadi pribadi yang lebih positif guna menjalani kehidupan yang lebih serius yaitu pernikahan. Masing-masing pasangan juga berupaya untuk saling melengkapi, dengan harapan bisa membangun pondasi hubungan yang baik untuk mencapai kesejahteraan bersama.

Studi ini menemukan hal yang berbeda. Pada studi ini, terjadi berbagai bentuk kekerasan seksual antara perempuan dan laki-laki yang berpacaran. Pasangan yang tidak memiliki hubungan yang baik dalam konteks ini menunjukkan adanya relasi gender yang tidak setara. Relasi yang terjalin dalam hubungan pacaran cenderung dikendalikan dan diatur oleh salah satu pasangan, baik sadar maupun tidak sadar. Hal ini menjadi bukti bahwa apabila dalam hubungan berpacaran terdapat dominasi, maka pasangan yang terdominasi tersebut akan menjadi tidak berdaya dan tersubordinasi.

Tabel 1. Kondisi Korban dan Tindakan Pelaku Sebelum terjadi Kekerasan Seksual (n = 377)

No.	Kondisi Korban dan Tindakan Pelaku Sebelum terjadi Kekerasan Seksual	Ya		Tidak		Jumlah
		F	%	F	%	
1	Korban dipaksa berhubungan seksual dengan alasan cinta	60	14,9%	344	85,1%	404/100%
2	Korban dilarang memakai alat kontrasepsi	26	6,4%	378	93,6%	404/100%
3	Pelaku menolak memakai kondom	33	8,2%	371	91,8%	404/100%
4	Ketika hamil, korban diminta untuk aborsi paksa	32	8%	372	92%	404/100%
5	Korban dipengaruhi obat-obatan terlarang dan alkohol	36	8,9%	368	91,1%	404/100%
6	Korban dan pelaku terlibat adu mulut	8	2%	396	98%	404/100%
7	Korban dijanjikan pernikahan	11	2,7%	393	97,3%	404/100%
8	Pelaku mengancam menyebarkan rahasia pribadi korban	10	2,5%	394	97,5%	404/100%
9	Pelaku mengancam menyakiti korban	11	2,7%	393	97,3%	404/100%
10	Pelaku mengancam putus	15	3,7%	389	96,3%	404/100%
11	Korban diancam disebarkan videonya ke saudara/orang terdekat	38	9,4%	366	90,6%	404/100%

Sumber: Data Primer

Tabel 1 menunjukkan kondisi korban dan Tindakan pelaku sebelum terjadi kekerasan seksual. Data menunjukkan bahwa kondisi korban sebelum terjadi kekerasan seksual paling banyak adalah dipaksa berhubungan seksual dengan alasan cinta dengan persentase sebesar 14.9%. Di samping itu, korban juga diancam disebarkan videonya kepada saudara/orang terdekat dengan persentase 9.3%, korban dipengaruhi obat-obatan dan alkohol dengan persentase sebesar 8.8%, pelaku menolak memakai kondom sebesar 8.2%, ketika hamil korban diminta untuk aborsi paksa dengan persentase sebesar 8%, korban dilarang memakai alat

kontrasepsi sebesar 6.4%, korban diancam putus dengan persentase sebesar 3.7%, korban dijanjikan pernikahan dengan persentase 2.7%, dan korban diancam menyebarkan rahasia pribadi dengan persentase 2.4%.

Hasil pengumpulan data secara kuantitatif menunjukkan bahwa kondisi korban sebelum terjadi kekerasan seksual paling banyak berada di bawah ancaman pelaku yang mengatasnamakan cinta. Hal ini diperkuat dengan data kualitatif yaitu pengalaman SNA di mana rasa cintanya yang berlebihan terhadap pasangan membuatnya tidak memperlakukan kekerasan seksual yang dialami bahkan sampai akan melakukan hubungan seksual.

"Saya pernah diajak untuk tidur di hotel bersama. Saat itu saya sangatlah mencintai dia. Bagi saya dia segalanya. Bahkan melalui Whatsapp dia mengatakan bahwa sudah membeli kondom. Tapi saya bersyukur saat itu saya ada pekerjaan sehingga tidak jadi bertemu di hotel. Itu titik terendah saya. Sebelum itu, dia pernah menampar saya, mencubit, menyeret saya, bahkan memukul saya. Setelah kejadian dia selalu meminta maaf kepada saya. Dia juga mengatakan bahwa ini bentuk rasa sayang kepada saya. Saya hanya bisa menangis dan mencurhatkan ke media sosial tertutup saya" (SNA, 24 tahun)

Pengalaman korban SNA menunjukkan bahwa rasa cinta yang menyelimuti hubungan pacaran seringkali membutakan, istilah yang saat ini berkembang yaitu *"bucin"* (budak cinta). Pelaku cenderung mengatur dan mengendalikan agar korban mau menuruti semua keinginannya. Fenomena ini terjadi karena adanya dominasi yang awalnya dianggap wajar kemudian berkembang menjadi kondisi yang lebih ekstrem yaitu kekerasan seksual. Ketidakpuasan atas hubungan interdependensi dalam pacaran yang berat sebelah menyadarkan korban untuk keluar dari perangkap dominasi.

Studi ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual yang dialami korban juga menunjukkan bahwa perempuan sebagai korban cenderung lemah, kurang percaya diri, dan terlalu berlebihan dalam mencintai pasangannya. Pelaku menunjukkan respon meminta maaf dan sikap kasih sayang dengan mengatakan bahwa yang dilakukan adalah bentuk dari cinta. Tindakan setelah terjadi kekerasan seksual itulah yang menyebabkan korban memaafkan dan memaklumi sikap pelaku serta mempertahankan hubungan pacaran. Temuan studi ini memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh [Dahlia et al. \(2022\)](#) di mana pelaku kekerasan seksual yang pada dasarnya memiliki sikap kasar pada pasangannya cenderung mengulangi tindakan yang sama.

Temuan dalam studi ini juga memperkuat studi yang dilakukan oleh [Sari \(2018\)](#) di mana perempuan korban kekerasan seksual cenderung menjadi individu yang irasional. Secara sosiologis, studi ini menunjukkan bahwa korban mempertahankan relasi pacaran dengan pertimbangan untuk bisa menghindari *social bullying* melalui *prestige* karena memiliki status berpacaran meskipun harus mengorbankan diri dan terjebak dalam hubungan kekerasan. Oleh karena itu, korban kekerasan seksual dalam pacaran memilih untuk mempertahankan hubungannya juga dipengaruhi oleh *cost and benefit* dalam relasi pacaran.

"Dia mengatakan bahwa saya adalah segalanya bagi dia. Dia menyuruh saya untuk tidak lagi bertemu maupun berteman di media sosial dengan siapapun teman saya laki-laki. Seluruh media sosial saya terkoneksi dengan smartphone dia. Sehingga kami

seringkali adu mulut karena hal sepele. Seringkali juga saat bertemu dia mengungkit dan kalau sudah marah dia seringkali memaki saya dan memukul” (CHA, 25 tahun)

Studi ini lebih jauh menunjukkan bahwa pengalaman korban kekerasan seksual yang dilakukan oleh pacar, berkembang dengan adanya teknologi digital. Korban seringkali diminta untuk mengirimkan foto dan video telanjang. Hal ini bahkan menjadi rutinitas mingguan yang harus dilakukan korban. Jika tidak, maka pelaku mengancam putus dan melakukan berbagai ancaman lain. Pelaku juga menyebarkan video korban yang tidak etis (seperti telanjang, bugil) kepada keluarga, teman-teman korban, dan lingkungan pertemanan korban.

Smartphone dan internet menjadi modal pelaku lebih mudah untuk mengendalikan pasangannya dari jarak jauh. Aksesibilitas yang dimiliki pelaku atas seluruh akun sosial media sosial korban berkontribusi pada frekuensi dan intensitas kejadian konflik dalam hubungan pacaran. Hal ini memperkuat hasil studi yang dilakukan oleh Kondakov (2022) dan Timm (2017) di mana pelaku juga menggunakan aplikasi dan situs dalam hal ini media sosial sebagai perantara untuk mencari, memilih dan menghubungi korbannya.

Berbagai studi menunjukkan bahwa *blow up* yang dilakukan oleh media sosial tampak tidak ada habis-habisnya. Institusi gagal menyelidiki, tidak mendukung korban dan memperlakukan pelaku tanpa hukuman. Lembaga kemudian disalahkan karena tidak menanggapi dengan baik atau sama sekali. Meskipun sesungguhnya telah memberikan tanggapan dengan cara menetapkan kebijakan, menyelidiki dugaan dan mengadakan program pencegahan. Pelaku tetap saja memiliki cara-cara untuk melakukan kekerasan (Klein, 2018; Stoll *et al.*, 2017; Timm, 2017).

“Dia pernah membohongi saya, dia berkencan dengan gadis lain dan itu sudah terjadi beberapa kali. Namun dia selalu meminta maaf dan menolak untuk mengakui kesalahannya. Akhirnya kami beradu mulut dan dia membentak saya seolah-olah saya menuduh dia. Kalau dipikir-pikir memang teman-teman dia banyak juga yang seperti itu. Dia juga berasal dari keluarga yang broken home, itu yang membuat saya masih bertahan sampai sekarang” (DEA, 25 tahun)

Pengakuan dari korban menunjukkan bahwa relasi dalam berpacaran berhubungan juga dengan pertemanan dan orang tua. Kekerasan tidak hanya diakibatkan oleh komunikasi interpersonal yang terjalin antar pasangan. Namun juga hubungannya dengan lingkungan pertemanan (*peer group*). Ditinjau dari sosiologi keluarga, pemikiran dan keputusan pelaku untuk melakukan tindakan kekerasan secara seksual disebabkan oleh adanya pengetahuan yang didapatkan salah satunya dari pola asuh orang tua (Giordano *et al.*, 2015; De La Rue *et al.*, 2017; Darmoyo *et al.*, 2018).

Pengakuan korban juga menunjukkan bahwa pengalaman dari pelaku berperan penting dalam melanggengkan kekerasan seksual (Abidjulu & Banurea, 2019). Studi ini menemukan bahwa praktik berpacaran sekarang tidak hanya pacaran sebagai hubungan untuk saling memahami pasangan saja, tapi secara lebih jauh telah dianggap seperti halnya pernikahan yang dilengkapi dengan kontrak hitam di atas putih. Begitu juga pacaran, ada juga kontrak pacaran selama menjalani masa pacaran. Hal ini termanifestasi dari pengalaman yang didapatkan selama hidup, termasuk dalam hal ini ketika melihat film atau drama di televisi.

3.2. Tindakan Korban Saat Terjadi Kekerasan Seksual oleh Pacar

Kekerasan seksual tidak hanya berbentuk fisik namun juga verbal dan simbolik. Kekerasan seksual secara verbal merupakan kekerasan yang disebabkan oleh perkataan kasar dari pasangan sehingga menyakiti perasaan. Kekerasan simbolik ditampilkan melalui gesture yang mengintimidasi seperti cara menatap, bahasa tubuh, dan lain sebagainya.

Tabel 2. Tindakan Korban Saat Terjadi Kekerasan Seksual oleh Pacar(n=377)

No.	Tindakan Korban Saat Terjadi Kekerasan Seksual oleh Pacar	Ya		Tidak		Jumlah
		F	%	F	%	
1	Diam menurut	23	5,7%	381	94,3%	404/100%
2	Memberontak tetapi tidak melawan	25	6,2%	379	93,8%	404/100%
3	Menangis	33	8,2%	371	91,8%	404/100%
4	Memaki-maki	28	6,9%	376	93,1%	404/100%
5	Memukul	26	6,4%	378	93,6%	404/100%
6	Melarikan diri	21	5,2%	383	94,8%	404/100%
7	Lapor ke pihak berwajib	14	3,5%	390	96,5%	404/100%
8	Lapor ke LSM	11	2,7%	393	97,3%	404/100%

Sumber: Data Primer

Tabel 2 menunjukkan tindakan korban saat terjadi pelecehan/kekerasan oleh pacar. Data menunjukkan bahwa tindakan korban yang paling banyak dilakukan saat terjadi pelecehan/kekerasan oleh pacar adalah menangis dengan persentase 8.2%. Tindakan berikutnya secara berturut-turut adalah memaki-maki dengan persentase 6.9%, memukul dengan persentase 6.4%, memberontak tetapi tidak melawan dengan persentase 6.1%, diam menurut dengan persentase 5.8%, melarikan diri dengan persentase 5.3%, lapor ke pihak berwajib dengan persentase sebesar 3.4%, dan terakhir lapor ke LSM dengan persentase sebesar 2.7%.

Pelaksanaan hukum terhadap pelaku kekerasan seksual masih lemah. Hal ini dikarenakan kekerasan seksual hanya dianggap sebagai prasangka, stereotip, atau keyakinan yang salah. Masyarakat cenderung masih membenarkan praktik kekerasan seksual (Yung, 2018). Hasil penelitian ini mendukung studi sebelumnya di mana korban juga memilih untuk melaporkan ke pihak berwajib saat terjadi kekerasan seksual yang dilakukan oleh pacar. Keputusan tersebut kemudian menunjukkan bahwa keadilan terhadap kekerasan seksual masih dianggap sebagai gagasan yang tidak akan pernah memiliki makna universal (Schulz, 2021). Oleh karena itu, korban memilih untuk sekedar bercerita dengan pihak-pihak yang dipercaya bahkan memilih untuk bungkam daripada harus mengadu ke institusi formal.

Senyatanya korban kekerasan seksual dalam pacaran mengalami kerugian yang besar, karena nilai-nilai yang ada berpotensi dihilangkan (Nolde & Britton, 2020). Sebagian besar keputusan secara kelembagaan kurang berpihak terhadap korban. Studi yang dilakukan oleh Roebuck & Murty (2016) dan Sweet (2019) menemukan kampus sebagai institusi yang menjadi sektor utama pengarusutamaan gender salah satunya dalam penanganan kasus kekerasan seksual memang sudah dirumuskan seperti (1) adanya mekanisme penangkapan oleh polisi kampus dan penyerahan ke polisi setempat maupun sistem peradilan umum; (2) pelaku tidak diperbolehkan mengikuti aktivitas akademik selama menunggu keputusan pengadilan; (3) Pelaku dikeluarkan dari kampus; (4) Mendapatkan skorsing baik dari asrama maupun kampus;

(5) masa percobaan dengan jangka waktu tertentu; (6) teguran dan peringatan dari pihak kampus; dan (7) bantuan keuangan kepada korban. Hal ini menunjukkan bahwa kampus juga masih berjuang untuk merumuskan kebijakan yang kemudian menghasilkan perubahan dalam pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di lingkungan kampus. Meskipun senyatanya memang terdapat kemajuan yang dicapai, di mana permasalahan ini dibicarakan secara lebih terbuka dan upaya yang benar-benar menginspirasi telah dilakukan, namun terkadang nampak seolah-olah di bawah perubahan ke arah positif ini, kekerasan seksual masih berlanjut (Anitha & Lewis, 2018).

Studi ini menemukan bahwa kekerasan seksual justru terjadi dalam pola relasi saling mencintai. Sebagaimana yang dialami oleh SYA (24 tahun):

"Setiap kali saya diperlakukan kasar oleh pacar, saya cuma bisa menangis dan meminta maaf. Saya sadar bahwa saya dimanfaatkan, saya bodoh. Tapi saya punya ketakutan kalau saya pacaran dengan yang lain, belum tentu lebih baik dengan pacar saya sekarang. Saya mencintai dia, namun saya akui dia sangatlah kasar. Bahkan saya saat ini harus rutin ke rumah sakit untuk melakukan konsultasi dan meminum obat"
(SYA, 24 tahun)

Pengalaman korban ini menunjukkan bahwa tindakan kekerasan seksual bukan dikarenakan dirinya sendiri, melainkan pasangannya. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Sartre (1956) bahwa hubungan antar individu yang dilandasi dengan cinta sebenarnya adalah 'memuaskan' karena dapat mengubah struktur dari yang terfokus pada diri individu itu sendiri (being for itself) menjadi terfokus pada orang lain (being for others). Kekerasan yang dialami oleh korban merupakan bentuk dari perhatian penuh kepada pasangan yang ditunjukkan dengan rasa tidak mau melepaskan, meskipun korban sudah mengetahui bahwa tindakan yang dilakukan pasangannya adalah tindakan yang salah bahkan sampai membuat korban harus menjalani perawatan psikologis.

Sartre (1956) telah menjelaskan bahwa akhirnya cinta akan menjelma menjadi "hasrat untuk memiliki" yang menyebabkan individu kehilangan dirinya sendiri. Bergeser dari yang awalnya adalah subjek beralih menjadi objek dari hubungan pacaran. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa sikap "bucin" korban justru menjadikan pelaku makin mudah melakukan tindak kekerasan. Pelaku sangat posesif terhadap pasangan dan hal ini justru menunjukkan bentuk ketidaksimpatian pelaku terhadap pasangan. Tindakan pelaku terhadap SYA ini menunjukkan sikap nonreflektif di mana pasangan tidak dianggap sebagai subyek namun sebaliknya hanya sebagai obyek pelampiasan dari emosi negatif sebagai respon dari kejadian yang dialami.

Pengalaman korban SYA menjadi bentuk dari hegemoni sebagaimana yang dikatakan oleh Gramsci, di mana ketertindasan yang dialami oleh korban tidak dianggap sebagai suatu bentuk ketertindasan. Praktik kekerasan yang dialami oleh SYA menjadi akibat dari "tindakan-tindakan manis" selama proses interaksi yang terjalin dengan pelaku, dan cinta menjadi selubung yang menyamarkan berbagai hal yang sifatnya negatif atau merugikan. Hal ini juga dialami oleh GIA, sebagaimana yang diungkapkannya.

"Terakhir kali pacar memukul saya karena saya tidak menuruti permintaan dia, saya memilih pulang ke rumah menggunakan gojek. Saya tidak tahan lagi dengan kelakuan pacar saya, saya takut dia memukul saya dan saya malu terlebih saat itu di tempat"

umum. Sehingga saya menunduk dan tanpa sepengetahuan dia saya memesan ojek online” (GIA, 23 tahun)

Ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender yang dialami oleh korban juga disebabkan oleh pola relasi keluarga yang dikotomis. Masyarakat yang patriarkis memengaruhi relasi tidak seimbang. Pelaku lebih dominan daripada korban. Hal ini dikarenakan struktur sosial yang ada masih sangat dipengaruhi oleh adat istiadat dan tradisi budaya yang diwariskan turun-menurun dan tentu saja memengaruhi pikiran dan perilaku masyarakat (Oktora *et al.*, 2021). Apa yang dipelajari dan diajarkan oleh pelaku dari proses interaksi selama menjalani kehidupan ini kemudian membentuk pengetahuan mengenai hubungan pacaran. Oleh karenanya kekerasan seksual yang dilakukan oleh pelaku kepada korban merupakan hasil dari manifestasi *stock of knowledge* yang dimiliki oleh pelaku (Ummah *et al.*, 2022).

Studi yang dilakukan oleh Indrasty *et al.* (2018) menunjukkan posisi korban dalam wacana pemberitaan di media yang cenderung diposisikan sebagai obyek membentuk konstruksi masyarakat yang menyalahkan korban atas kekerasan seksual yang dialami.

“Saya merasa saya juga memiliki hak atas diri saya. Mungkin dari sini kami seringkali adu mulut. Ketika dia marah, fisik selalu ambil andil baik itu memukul atau menampar saya. Tapi saya merasa harus ikut menyuarakan apa yang saya rasakan meskipun saya tidak berani melawan” (ALD, 23 tahun)

Penyelesaian persoalan atas kekerasan seksual dalam pacaran mengambil wujud dari yang moderat yaitu dengan rekonsiliasi sampai dengan putus dengan pasangan dan sama sekali tidak berhubungan lagi (Darmoyo *et al.*, 2018; Nugroho & Sushanti, 2019). Studi yang dilakukan oleh Kasumawati *et al.* (2022) menyebutkan bahwa sebagai upaya untuk mengatasi terjadinya kekerasan seksual dalam pacaran, remaja perlu untuk meningkatkan harga diri dan memahami persepsi gender melalui pendidikan.

Respon yang diberikan oleh korban menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan kesadaran atas variasi kekerasan seksual. Hal ini karena hasil studi yang dilakukan oleh Nugroho & Sushanti (2019) sebaliknya menunjukkan bahwa masih banyak individu yang belum memahami berbagai bentuk kekerasan dalam interaksi sosial terutama kaitannya dengan hubungan pacaran, sehingga rentan terhadap praktik kekerasan seksual yang berkelanjutan.

Dalam merespon tindakan pacaran, masyarakat terbagi ke dalam tiga tipe yaitu asertif (memperbolehkan), submisif (tidak merekomendasikan untuk menjalin hubungan pacaran), dan konservatif (melarang berpacaran). Studi yang dilakukan oleh Putriana (2018) menyebutkan bahwa masyarakat yang memperbolehkan pacaran umumnya berasal dari keluarga yang terdidik, dengan pandangan agama liberal. Sementara itu, masyarakat yang ragu dengan hubungan pacaran cenderung berasal dari keluarga dengan basis agama yang moderat. Masyarakat yang benar-benar tidak memperbolehkan pacaran umumnya berasal dari keluarga yang memiliki latar belakang agama konservatif “garis keras”.

Hubungan pacaran menjadi suatu fenomena yang menarik karena di dalamnya terdapat proses sosial yang terpola dan saling terkait yaitu (1) ketika antarindividu bertemu dan memiliki ketertarikan antara satu dengan yang lain, masing-masing merasakan simpati yang dipraktikkan dengan tindakan baik yang sifatnya langsung maupun *virtual order*; (2) Selama proses komunikasi, terjalin apa yang disebut oleh Erving Goffman sebagai dramaturgi di mana terdapat citra positif yang selalu ingin ditampilkan oleh masing-masing pasangan yang bisa

jadi berseberangan dengan *back stages* atau realitas sesungguhnya; (3) Setelah antarindividu memutuskan untuk menjalin hubungan pacaran maka di sini terbentuk konsensus yang kemudian melalui proses peninjauan kembali, apakah terdapat perbedaan atau tidak yang kemudian dapat memunculkan perubahan-perubahan pola interaksi dalam hubungan pacaran. Perubahan-perubahan yang terjadi pada masa pacaran bisa saja berdampak pada praktik tindakan yang serius seperti permasalahan yang berdampak negatif. Permasalahan yang terjadi dalam hubungan pacaran dalam batasan-batasan tertentu menjadi proses yang wajar, namun bisa juga menjadi tindakan yang tidak wajar apabila permasalahan yang terjadi menyinggung poin-poin inti yang kemudian berdampak pada praktik kekerasan seksual (Poloma, 1979).

Studi ini menemukan bahwa kondisi korban baik itu sebelum maupun saat terjadi kekerasan seksual yang dilakukan oleh pacar cenderung menunjukkan ketidakberdayaan. Pelaku menunjukkan kekuasaannya terhadap korban. Meminjam konsep Gramsci, kondisi ini disebut sebagai hegemoni. Gramsci dalam perspektifnya menganggap bahwa negara bukan menjadi satu-satunya aktor yang memiliki peran penting dalam menundukkan masyarakat. Sebaliknya Gramsci melihat dari perspektif yang lebih kecil yaitu kelompok yang didalamnya terdapat individu yang saling berinteraksi. Gramsci menyebutkan bahwa kepatuhan secara sadar atas kekuatan individu atau kelompok, bukan berasal dari paksaan atau tindakan kekerasan namun atas dasar kontrol yang dilakukan oleh kelompok atau individu tersebut kepada pihak lainnya (Ritzer & Goodman, 2003).

Dominasi yang tampak dipraktikkan oleh pelaku ke dalam hubungan selama masa pacaran menunjukkan bahwa budaya patriarki masih sangat kental bahkan dalam hubungan pacaran yang mana tidak memiliki ikatan resmi. Hasrat untuk menguasai yang dipraktikkan oleh pelaku terhadap korban menjadi syarat untuk memperoleh kekuasaan sebagaimana yang disampaikan oleh Gramsci, memungkinkan pelaku memanipulasi korban untuk secara sadar patuh bahkan tidak memiliki pikiran untuk melawan.

Gramsci lebih lanjut menjelaskan bahwa hegemoni merupakan suatu kekuasaan atau dominasi atas nilai-nilai kehidupan, norma, dan kebudayaan yang kemudian berubah menjadi doktrin terhadap individu atau kelompok yang mana mereka secara tidak sadar mengikutinya. Studi ini menemukan bahwa tindakan kekerasan seksual yang tidak hanya sekali menunjukkan bahwa interaksi yang terjadi dalam hubungan pacaran cenderung menunjukkan pola *controlling relationship*. Hal ini terjadi karena pengaruh-pengaruh yang diberikan pelaku terhadap korban dilakukan secara persuasif, dengan menggiring korban untuk memberikan persetujuan atas tindakan pelaku. Akibatnya saat terjadi kekerasan seksual, sedikit korban yang berani melaporkan tindakan pelaku kepada pihak berwajib, sebaliknya memberikan respon sikap yang tidak memberikan efek jera kepada pelaku.

4. Kesimpulan

Studi ini menemukan bahwa kondisi korban sebelum terjadinya kekerasan yaitu: korban dipaksa berhubungan seksual dengan alasan cinta, korban dilarang memakai alat kontrasepsi, pelaku menolak memakai kondom, ketika hamil korban diminta untuk aborsi paksa, korban dipengaruhi obat-obatan terlarang dan alkohol, pelaku dan korban terlibat adu mulut, korban dijanjikan pernikahan, pelaku mengancam korban menyebarkan rahasia pribadi korban, pelaku mengancam menyakiti korban, korban diancam putus, dan korban diancam disebar video kepada saudara/orang terdekat korban. Saat terjadinya kekerasan, tindakan korban yaitu: diam menurut, memberontak tetapi tidak melawan, menangis, memaki-maki, memukul, melarikan diri, lapor ke pihak berwajib, dan lapor ke LSM.

Studi ini menemukan bahwa kekerasan seksual justru terjadi dalam pola relasi saling mencintai. Tindakan kekerasan seksual bukan dikarenakan dirinya sendiri, melainkan pasangannya. Kekerasan yang dialami oleh korban merupakan bentuk dari perhatian korban kepada pasangan yang ditunjukkan dengan rasa tidak mau melepaskan, meskipun korban sudah mengetahui bahwa tindakan yang dilakukan pasangannya adalah tindakan yang salah bahkan sampai membuat korban harus menjalani perawatan psikologis.

Cinta menjelma menjadi “hasrat untuk memiliki” yang menjadikan individu kehilangan dirinya sendiri. Hubungan pacaran telah menjadikan subyek sebagai obyek. Pengalaman korban kekerasan yang dilakukan oleh pacar menjadi bentuk dari hegemoni, di mana kekerasan seksual yang dialami merupakan bagian dari bentuk penindasan. Praktik kekerasan seringkali melingkupi hubungan pacaran. Cinta menjadi selubung yang merugikan korban.

Akar permasalahan dari kekerasan seksual pada masa pacaran adalah karena ketimpangan dalam relasi gender. Wawasan dan kesadaran mengenai nilai-nilai kesetaraan gender seperti pandangan tentang kesetaraan kedudukan perempuan dan laki-laki telah meningkat. Namun kondisi korban dan tindakan pelaku sebelum serta saat terjadi kekerasan seksual menunjukkan bahwa selama ini korban berada dalam kondisi yang lemah. Perlu adanya upaya upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran korban dan pelaku akan kekerasan seksual. Dengan demikian, korban dapat melakukan tindakan preventif agar tidak terjadi kekerasan.

Bagi perempuan yang mengalami kekerasan seksual, maka dia dapat melakukan berbagai strategi untuk melakukan perlawanan, diantaranya adalah dengan melaporkan kepada satgas penanganan kekerasan seksual di perguruan tinggi atau pihak yang berwajib. Peningkatan kesadaran korban dan pelaku ini sangatlah penting untuk dilakukan sebagai upaya untuk mencegah dan menangani kekerasan seksual. Korban sangat membutuhkan pihak-pihak ahli untuk bisa mengurangi trauma atas kekerasan seksual yang dialami. Begitu pula dari segi lingkungan sosial. Respon yang diberikan masyarakat seringkali tidak mendukung pemulihan trauma korban. Oleh karena itu sosialisasi diperlukan untuk memberikan pemahaman yang sekaligus bisa langsung diaplikasikan dalam lingkungan sehari-hari. Berbagai upaya ini dilakukan untuk mencegah dan menangani kekerasan seksual.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkenan bekerja selama penelitian ini dilakukan.

6. Pernyataan *Conflicts of Interest*

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepengarangan, dan/atau publikasi dari artikel ini.

Daftar Pustaka

- Abidjulu, F. C., & Banurea, R. N. (2019). Kisah Cinta Tidak Indah: Studi Kekerasan dalam Relasi Pacaran Mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Cenderawasih Jayapura. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 1(2), 169-188. <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v1i2.15>
- Andayu, A. A., Rizkyanti, C. A., & Kusumawardhani, S. J. (2019). Peran insecure attachment terhadap kekerasan psikologis dalam pacaran pada perempuan remaja akhir.

PSYMPATHIC: Jurnal Ilmiah Psikologi, 6(2), 181-190.
<https://doi.org/10.15575/psy.v6i2.5231>

- Anitha, S., & Lewis, R. (Eds.). (2018). *Gender Based Violence in University Communities: Policy, Prevention and Educational Initiatives* (1st ed.). Bristol University Press.
<https://doi.org/10.2307/j.ctv1fxh3v>
- Astutik, D. P., & Syafiq, M. (2019). Perempuan korban dating violence. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 6(1), 1-13.
- Ayu, S. M., Sofiana, L., & Afrilianti, D. (2021). Physical and Psychological Violence in Dating with Physical Activity in Adolescents. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(1), 85-90.
<http://dx.doi.org/10.30604/jika.v6i1.432>
- Basuki, A. (2018). Peran Konselor dalam menghadapi Perilaku Merusak Diri (Self Destructive) pada Remaja. Retrieved from
<http://staffnew.uny.ac.id/upload/132316485/lainlain/PERILAKU+MERUSAK+DIRI+JUR+WUNY.pdf>
- Cascardi, M., & Jouriles, E. N. (2018). A Study Space Analysis and Narrative Review of Trauma-Informed Mediators of Dating Violence. *Trauma, Violence, & Abuse*, 19(3), 266-285.
<https://doi.org/10.1177/1524838016659485>
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. London: SAGE Publications Ltd.
- Dahlia, S., Yusran, S., & Tosepu, R. (2022). Analisis Faktor Penyebab Perilaku Pelecehan Seksual Terhadap Anak Di Bawah Umur Di Kecamatan Angata Kabupaten Konawe Selatan. *Nursing Update: Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan* 13(3), 169-179. Retrieved from
<https://stikes-nhm.e-journal.id/NU/article/view/840>
- Darmoyo, S., Warmiyati, M. T., & Wijayanti, S. H. (2018). Memutus Rantai Kekerasan terhadap Perempuan melalui Sosialisasi Relasi Gender Harmoni pada Siswa SMAN 8 Jakarta. *Madani: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 53-60.
<https://ejournal.upnvj.ac.id/madani/article/view/505>
- De La Rue, L., Polanin, J. R., Espelage, D. L., & Pigott, T. D. (2017). A Meta-Analysis of School-Based Interventions Aimed to Prevent or Reduce Violence in Teen Dating Relationships. *Review of Educational Research*, 87(1), 7-34. <https://doi.org/10.3102/0034654316632061>
- Evendi, I. (2018). Kekerasan dalam Berpacaran: Studi Pada Siswa SMAN 4 Bombana. *Jurnal Neo Societal*, 3(2), 389-399. Retrieved from
<http://ojs.uho.ac.id/index.php/NeoSocietal/article/view/4026>
- Giordano, P. C., Kaufman, A. C., Manning, W. D., & Longmore, M. A. (2015). Teen Dating Violence: The Influence of Friendships and School Context. *Sociological Focus*, 48(2), 150-171. <https://doi.org/10.1080/00380237.2015.1007024>
- Indrasty, R., Wibawa, D., & Rojudin, R. (2018). Gender dalam Kasus Kekerasan terhadap Perempuan di Media Online. *Annaba: Jurnal Ilmu Jurnalistik*, 1(1), 90-112. Retrieved from
<http://jurnal.fdk.uinsgd.ac.id/index.php/annaba/article/view/581>
- Istiqomah, I. (2017). Aral Terjal Menghadang Perempuan: Studi Pencegahan Kekerasan Bagi Perempuan Oleh LSM Rifka Annisa di Ngalang Gunungkidul. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan*, 1(1), 139-156.
<https://doi.org/10.14421/jpm.2017.011-08>
- Jailani, M., & Nurashiah, N. (2020). Fenomena Kekerasan Dalam Berpacaran. *JGSIMS: Journal of Gender and Social Inclusion in Muslim Societies*, 1(1), 49-66.
<http://dx.doi.org/10.30829/jgsims.v1i1.6445>

- Kasumawati, F., Listiana, L., & Mutiara, M. (2022). Harga Diri dan Persepsi Gender dengan Kekerasan dalam Pacaran pada Remaja di Duren Mekar Kecamatan Bojongsari Depok. *Health and Medical Journal*, 4(3), 166-172. Retrieved from <https://jurnal.unbrah.ac.id/index.php/heme/article/view/1076>
- Klein, R. (2018). Sexual violence on US college campuses: history and challenges. In *Gender Based Violence in University Communities* (pp. 63-82). Policy Press.
- Komnas Perempuan. (2021). *Catatan Tahunan*. Komnas Perempuan | Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan. Retrieved from <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/catahu-2021-perempuan-dalam-himpitan-pandemi-lonjakan-kekerasan-seksual-kekerasan-siber-perkawinan-anak-dan-keterbatasan-penanganan-di-tengah-covid-19>
- Kondakov, A. S. (2022). *Violence Affections: Queer Sexuality, Techniques of Power, and Law in Russia*. United Kingdom: UCL Press.
- Krahé, B., & Vanwesenbeeck, I. (2016). Mapping an agenda for the study of youth sexual aggression in Europe: assessment, principles of good practice, and the multilevel analysis of risk factors. *Journal of Sexual Aggression*, 22(2), 161-176. <https://doi.org/10.1080/13552600.2015.1066885>
- Maria, A., & Sakti, H. (2021). Pengalaman Laki-Laki Yang Menjadi Korban Kekerasan Dalam Pacaran (KDP): Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis. *Jurnal EMPATI*, 10(4), 240-247. <https://doi.org/10.14710/empati.2021.35290>
- Nolde, D., & Britton, C. (2020). Sexual violence against children. A report on current research. *Clio. Women, Gender, History*, 52(2), 137-161. Retrieved from <https://www.cairn-int.info/revue-clio-women-gender-history-2020-2-page-137.htm>
- Nugroho, W. B., & Sushanti, S. (2019). Kekerasan dalam Pacaran: Anatomi Konflik dan Penyelesaiannya. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 3(2), 145-162. <https://doi.org/10.21580/jsw.2019.3.2.3928>
- Oktora, N. D., Perkasa, H. L., Prasetyo, D., Putri, N. A., & Mahdani, R. (2021). Sosialisasi Potret Relasi Gender Pada Masyarakat Ulun Lapping. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 199-214. <https://doi.org/10.32332/d.v3i2.3385>
- Poloma, M. M. (1979). *Contemporary Sociological Theory*. MacMillan: University of Virginia.
- Prasetya, H., & Rahman, D. A. (2020). Bentuk Kekerasan Pada Perempuan Dalam Hubungan Berpacaran Di Film. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 3(2), 263-272. <https://doi.org/10.32509/pustakom.v3i2.1128>
- Putriana, A. (2018). Kecemasan dan strategi coping pada wanita korban kekerasan dalam pacaran. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(3), 453-461. <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v6i3.4663>
- Rini, R. (2022). Bentuk dan Dampak Kekerasan Dalam Berpacaran: Perspektif Perbedaan Jenis Kelamin. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 6(2), 84-95. Retrieved from <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/view/1503>
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2003). *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Roebuck, J. B., & Murty, K. S. (2016). Rape and Sexual Assault on College Campuses: An Intersection of Gender and Social Class. *Race, Gender & Class*, 23(3-4), 89-108. <https://www.jstor.org/stable/26529210>
- Safitri, N., & Arianti, M. (2019). Bentuk pertahanan diri dan strategi coping mahasiswa korban kekerasan dalam pacaran. *Prosiding Konferensi Nasional Peneliti Muda Psikologi Indonesia*, 4(4), 11-22.

- Saleh, A. A., Nur, H., & Zainuddin, K. (2022). Studi Kasus Perempuan Pelaku Kekerasan dalam Pacaran. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 1(4), 81-93. Retrieved from <https://ojs.unm.ac.id/jtm/article/view/81%20-%2093>
- Samsuarni, R. (2022). *Penanganan Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Hubungan Pacaran (Studi Polresta Banda Aceh)* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry).
- Sari, D. K. (2018). Kekerasan dalam Pacaran pada Ruang Akademik Studi Kasus Iain Tulungagung. *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, 2(1), 51-70. Retrieved from <https://ejournal.uinsatu.ac.id/index.php/martabat/article/view/1173>
- Sari, D. N., Darmana, A., & Muhammad, I. (2018). Pengaruh Faktor Predisposisi, Pemungkin, dan Pendorong Terhadap Perilaku Seksual di SMA Asuhan Daya Medan. *Jurnal Kesehatan Global*, 1(2), 53-60. <https://doi.org/10.33085/jkg.v1i2.3943>
- Sari, I. P. (2018). Kekerasan dalam hubungan pacaran di kalangan mahasiswa: Studi refleksi pengalaman perempuan. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 7(1), 64-85. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.21831/dimensia.v7i1.21055>
- Sari, L., Tiara, I., & Hakim, S. N. (2018). *Perilaku pacaran remaja ditinjau dari interaksi pola asuh orang tua dan asal sekolah* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Sartre, J. (1956). *Being and Nothingness*. New York: Philosophical Library.
- Schulz, P. (2021). *Male Survivors of Wartime Sexual Violence: Perspectives from Northern Uganda*. <https://doi.org/10.1525/luminos.95>
- Shakti, R. W., Ramani, A., & Baroya, N. M. (2022). Hubungan Status Berpacaran, Paparan Media, Teman Sebaya Dan Peran Orang Tua dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Pria di Indonesia (Analisis Lanjut Data SDKI 2017). *BIOGRAPH-I: Journal of Biostatistics and Demographic Dynamic*, 2(1), 22-36. <https://doi.org/10.19184/biograph-i.v2i1.29460>
- Sholikhah, R. S., & Masykur, A. M. (2020). "Atas Nama Cinta, Ku Rela Terluka" (Studi Fenomenologi pada Perempuan Korban Kekerasan Dalam Pacaran). *Jurnal EMPATI*, 8(4), 706-716. <https://doi.org/10.14710/empati.2019.26513>
- Stoll, L. C., Lilley, T. G., & Pinter, K. (2017). Gender-Blind Sexism and Rape Myth Acceptance. *Violence Against Women*, 23(1), 28-45. <https://doi.org/10.1177/1077801216636239>
- Sweet, P. L. (2019). The Sociology of Gaslighting. *American Sociological Review*, 84(5), 851-875. <https://doi.org/10.1177/0003122419874843>
- Timm, A. F. (2017). The Challenges of Including Sexual Violence and Transgressive Love in Historical Writing on World War II and the Holocaust. *Journal of the History of Sexuality*. <https://doi.org/10.7560/jhs26301>
- Ummah, T., Purnamasari, I., & Yulivantina, E. V. (2022). Hubungan Pengetahuan Tentang Kekerasan Dalam Pacaran Terhadap Sikap Remaja Putri Di Kabupaten Tabanan. *Jurnal Kesehatan*, 11(1), 33-43. Retrieved from <https://jurnal.uym.ac.id/index.php/kesehatan/article/view/416>
- UN Security Council. (2018, April 16). *Report of the Secretary-General on conflict-related sexual violence* (S/2018/250) [EN/AR] - World. ReliefWeb. https://reliefweb.int/report/world/report-secretary-general-conflict-related-sexual-violence-s2018250-enar?gclid=CjwKCAjwuqiiBhBtEiwATgvixE5cjv1coNYe4R9qhQ4_tURIMmJI5iSyCuGJC-KHt-bGLoThf_14hxoCWJkQAvD_BwE
- Vania, D. D., & Lentari, F. R. M. (2019). Hubungan antara Sosialisasi Gender dari Orang Tua dengan Sikap Remaja Laki-Laki terhadap Kekerasan dalam Pacaran. *MANASA*, 8(2), 32-

52. Retrieved from
<https://ejournal.atmajaya.ac.id/index.php/Manasa/article/view/1956>
- Wulandaru, H. P., Bhima, S. K. L., Dhanardhono, T., & Rohmah, I. N. (2019). Prevalensi dan Bentuk Kekerasan dalam Pacaran pada Siswa SMA, SMK dan MA di Kecamatan Tembalang Kota Semarang. *Jurnal Kedokteran Diponegoro (Diponegoro Medical Journal)*, 8(4), 1135-1148. Retrieved from
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/medico/article/view/25344>
- Yung, C. R. (2018). Sex Panic and Denial. *New Criminal Law Review: An International and Interdisciplinary Journal*, 21(3), 458-482. <https://www.jstor.org/stable/26501357>

Tentang Penulis

1. **Siti Mas'udah** memperoleh gelar Doktor dari Universitas Airlangga, Indonesia, pada tahun 2020. Penulis adalah dosen pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga, Indonesia.
E-Mail: siti.masudah@fisip.unair.ac.id
2. **Salsabila Damayanti** adalah mahasiswa pascasarjana pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga, Indonesia.
E-mail: salsabiladamayanti08@gmail.com
3. **Asbah Binti Razali** memperoleh gelar Doktor dari Universiti Putra Malaysia pada tahun 2017. Penulis adalah dosen pada Program Studi Antropologi dan Sosiologi, Fakultas Seni dan Ilmu Sosial, Universiti Malaya, Malaysia.
E-mail: asbahrazali@um.edu.my
4. **Priyono Tri Febrianto** memperoleh gelar Magister dari Universitas Gadjah Mada, Indonesia, pada tahun 2004. Penulis adalah dosen pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Seni dan Ilmu Sosial, Universitas Trunojoyo, Indonesia.
E-mail: priyono.febrianto@trunojoyo.ac.id
5. **Merlia Indah Prastiwi** memperoleh gelar Doktor dari Universitas Airlangga, Indonesia, pada tahun 2022. Penulis adalah dosen pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Airlangga, Indonesia.
E-mail: merlia_842003@yahoo.com
6. **Sudarso** memperoleh gelar Magister dari Universitas Gadjah Mada, Indonesia, pada tahun 2003. Penulis adalah dosen pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga, Indonesia.
E-mail: sudarso@fsip.unair.ac.id